

## IDENTIFIKASI DAN STATUS KONSERVASI HASIL TANGKAPAN IKAN PARI YANG DI DARATKAN DI PPI UJONG BAROH, KABUPATEN ACEH BARAT

### *Identification and Conservation Status of Stingray Catches Landed at PPI Ujong Baroh, West Aceh Regency*

Correspondence

Asri Mahyudi

[asrimahyudi75@gmail.com](mailto:asrimahyudi75@gmail.com)

Asri Mahyudi<sup>1\*</sup>, Afdhal Fuadi<sup>1</sup>, Muhammad Arif<sup>1</sup>, Muhammad Rizal<sup>1</sup>, Nabila Ukty<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar. Jl. Alue Peunyareng, Ujong Tanoh Darat, Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Aceh 23615

#### Abstrak

Ikan pari (*Batoidea*) adalah salah satu jenis ikan bertulang rawan (*Chondrichthyes*) yang memiliki tubuh pipih dengan sirip dada yang melebar menyerupai sayap. Ikan pari dapat ditemukan di berbagai jenis perairan laut, mulai dari perairan dangkal hingga laut dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis spesies, jumlah dan status konservasi ikan pari yang didaratkan di PPI Ujong Baroh. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam pengambilan data dengan cara *survey* dan observasi langsung ke lokasi PPI Ujong Baroh. Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis spesies ikan pari yang didaratkan di PPI Ujong Baroh yaitu, *Maculabatis macrural* (Pari Minyak) *Pateobatis uarnacoides* (Pari Pasir) *Himantura leoparda* (Pari Macan) *Taeniurops meyeri* (Pari Sapi) dan *Rhynchobatus australiae* (Pari Kekeh) spesies paling banyak terdapat adalah pari minyak berjumlah 72 ekor (56%) dan paling sedikit adalah pari kekeh cuma berjumlah 2 ekor (2%) dan konservasi dari lima spesies jenis ikan pari hanya satu spesies yang termasuk dalam kategori perlindungan nasional, yaitu *Rhynchobatus australiae* (Pari Kekeh) berstatus *Critical Endangered* (CR) menurut IUCN dan Appendix II CITES. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh di Aceh Barat merupakan pusat aktivitas perikanan utama di pesisir Barat Sumatra. PPI ini menjadi lokasi utama pendaratan hasil tangkapan nelayan, termasuk ikan pari yang berasal dari perairan Samudra. Keberadaan PPI ini mendukung aktivitas nelayan setempat yang difasilitasi oleh Dinas Kelautan dan Perikanan sehingga diharapkan pengelolaan dan pemanfaatannya dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan serta mendorong pengembangan sektor perikanan di wilayah aceh barat.

**Kata Kunci:** Ikan pari, Identifikasi, Konservasi, PPI Ujong Baroh

#### Abstract

*Stingrays (Batoidea) are one type of cartilaginous fish (Chondrichthyes) that have a flat body with pectoral fins that widen like wings. Stingrays can be found in various types of sea waters, from shallow waters to deep seas. This study aims to identify the types of species, numbers and conservation status of stingrays landed at PPI Ujong Baroh. The data collection technique used in data collection was by survey and direct observation to the PPI Ujong Baroh location. Data analysis used in the study used descriptive analysis. The results of the study showed that there were five types of stingray species landed at PPI Ujong Baroh, such as, Maculabatis macrural (oil ray) Pateobatis uarnacoides (sand ray) Himantura leoparda (tiger ray) Taeniurops meyeri (cow ray) and Rhynchobatus australiae (kekeh ray) the most abundant species is the oil ray with 72 (56%) and the least is the kekeh ray with only 2 (2%) and the conservation of the five species of stingrays only one species is included in the national protection category, namely Rhynchobatus australiae (kekeh ray) with Critical Endangered (CR) status according to IUCN and Appendix II CITES. The Ujong Baroh Fish Landing Base (PPI) in West Aceh is the main center of fisheries activity on the West coast of Sumatra. This PPI is the main location for landing fishermen's catches, including stingrays from the ocean waters. The existence of this PPI supports the activities of local fishermen facilitated by the Marine and Fisheries Service so that it is hoped that its management and utilization can improve the welfare of fishermen and encourage the development of the fisheries sector in the West Aceh region.*

**Keywords:** *Stingray, Identification, Conservation, PPI Ujong Baroh*

## Pendahuluan

Kabupaten Aceh Barat memiliki potensi perikanan yang sangat besar, ditunjukkan dengan panjang garis pantai sebesar 50,55 km dan luas perairan laut mencapai 80,88 km<sup>2</sup> (Zuriat *et al.* 2019). Potensi tersebut menjadikan wilayah ini kaya akan hasil laut, khususnya perikanan tangkap. Walaupun hasil tangkapan nelayan di daerah ini didominasi oleh ikan pelagis, seperti ikan layang (*Decapterus spp.*) cakalang (*Katsuwonus pelamis*) tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) tongkol lisong (*Euthynnus affinis*) dan ikan pari (*Elasmobranchii*), sebagaimana dilaporkan oleh KKP, (2020) dan Suman *et al.*, (2019).

Produksi perikanan di Kabupaten Aceh Barat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan, meskipun masih terjadi fluktuasi dari tahun ke tahun. Sementara itu, tingkat konsumsi ikan masyarakat di wilayah ini tergolong tinggi yaitu mencapai sekitar 82,66 kilogram per kapita melampaui rata-rata nasional yang hanya sebesar 56,48 kg per kapita, yang mencerminkan peran penting sektor perikanan dalam perekonomian dan pola konsumsi masyarakat (DKP Aceh, 2022).

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh di Aceh Barat merupakan pusat aktivitas perikanan utama di pesisir Barat Sumatra. PPI ini menjadi lokasi utama pendaratan hasil tangkapan nelayan, termasuk ikan pari yang berasal dari perairan Samudra Hindia. Nelayan di PPI Ujong Baroh menggunakan berbagai alat tangkap seperti rawai dasar (*bottom longline*), pukot cincin (*purse seine*) dan jaring insang (*gillnet*) baik untuk tangkapan utama maupun sampingan (DKP Aceh, 2022). Keberadaan PPI ini mendukung aktivitas nelayan setempat yang difasilitasi oleh Dinas Kelautan dan Perikanan sehingga diharapkan pengelolaan dan pemanfaatannya dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan serta mendorong pengembangan sektor perikanan di wilayah ini (Latifah, 2022).

Ikan pari memiliki nilai ekonomi tinggi, dimana dagingnya menjadi sumber protein, siripnya digunakan dalam berbagai olahan dan kulitnya dimanfaatkan untuk kerajinan (Teбай *et al.* 2022). Namun, tingginya permintaan pasar mendorong praktik penangkapan berlebih (*overfishing*) yang mengancam keberlanjutan populasi spesies ini, terutama karena penangkapan yang tidak selektif sering menghasilkan bycatch (Biring, 2011). Data dari FAO menunjukkan bahwa 60 persen dari total tangkapan ikan pari global sebanyak 731.000 ton berasal dari Asia dengan Indonesia sebagai salah satu penyumbang utama (Fahmi dan Dharmadi, 2008). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai regulasi antara lain PP No 7 Tahun 1999 yang melindungi pari gergaji dan Kepmen KP No 4/KEPMEN-KP/2014 yang memberikan perlindungan tambahan bagi pari manta. Di tingkat internasional, pengelolaan hiu dan pari diatur dalam *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES), dimana pari gergaji masuk ke Apendiks I dan pari manta serta mobula masuk ke *Apendiks II* (Ilham, dan Marasabessy, 2021).

Tingginya aktivitas penangkapan ikan pari telah menimbulkan kekhawatiran atas kelestarian spesies ini, terutama karena sebagian diantaranya dikategorikan rentan secara konservasi (Tumanggor *et al.* 2022). Selain itu, kurangnya pemahaman nelayan mengenai status perlindungan ikan pari turut memperburuk situasi (Camhi *et al.* 1998). Upaya pemantauan dan pengendalian perdagangan ikan pari oleh *Wildlife Conservation Society* (WCS) di Aceh menunjukkan pentingnya pengumpulan data identifikasi dan status konservasi sebagai dasar pendataan di PPI Ujong Baroh.

Berdasarkan studi terdahulu, diketahui bahwa jumlah jenis ikan pari mencapai lebih dari 500 spesies. Rahardjo (2009) menyatakan terdapat 596 jenis ikan pari yang terbagi dalam 20 *family*, namun tidak semua jenis tersebut dapat diperdagangkan karena sebagian dilindungi. Wijayanti *et al.*, (2018) mencatat bahwa dari 156 spesies ikan pari yang terdata oleh IUCN, sebanyak 62 spesies dikategorikan sebagai data *deficient*, yang menunjukkan kurangnya informasi mengenai status kepunahannya. Meskipun ikan pari mendarat setiap hari di PPI Ujong Baroh namun pendataan yang sistematis belum dilakukan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa penangkapan berlebihan dapat menyebabkan penurunan populasi ikan pari di alam. Oleh karena itu, penelitian mengenai identifikasi dan status konservasi hasil tangkapan ikan pari di PPI Ujong Baroh perlu dilakukan guna memperoleh data yang akurat sebagai dasar upaya pengelolaan sumber daya ikan pari secara berkelanjutan.

### Metode Penelitian

#### 1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2025 yang berlokasi di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh, Kabupaten Aceh Barat (Gambar 1).

#### 2. Alat dan Bahan

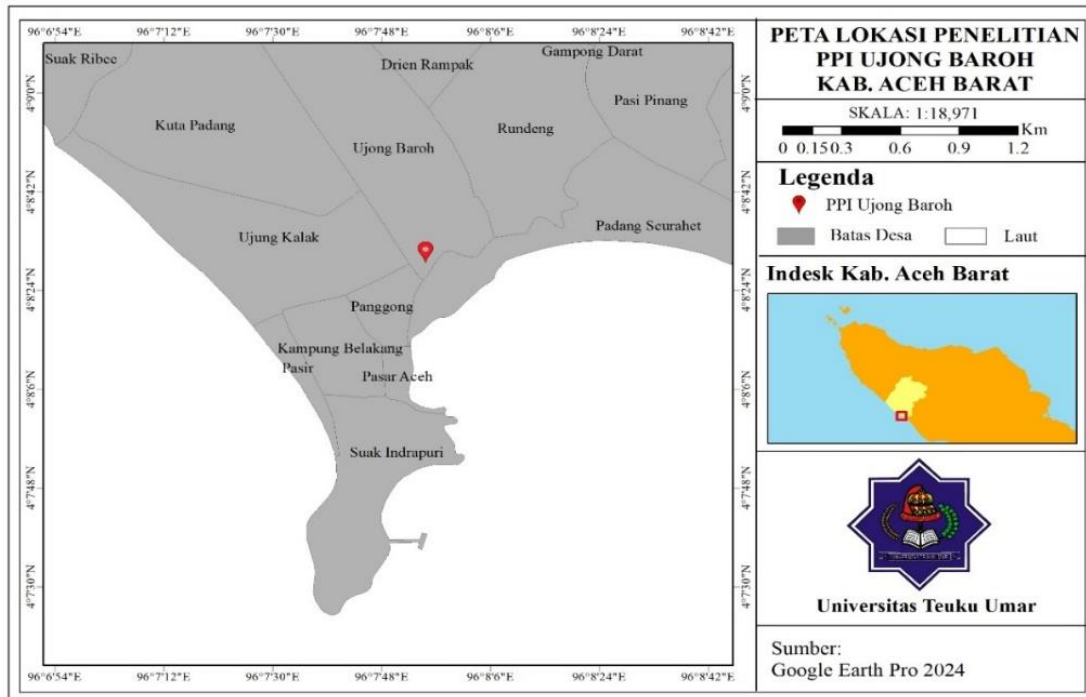
Alat yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk memudahkan dalam pengamatan data dilapangan selama penelitian yaitu dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Alat dan Bahan penelitian

No	Alat dan Bahan	Kegunaan
1	Alat tulis	Untuk mencata data jumlah dan jenis ikan pari yang didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh
2	Kamera <i>Handphone</i> Androin Vivo Y20 17 MP	Untuk pengambilan dokumentasi jenis ikan pari yang didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh
3	Personal komputer	Untuk melakukan tabulasi data jumlah dan jenis hasil tangkapan, serta melakukan pengolahan data

#### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* yaitu pengamatan langsung terhadap objek (ikan pari) yang diteliti selanjutnya dideskripsikan secara langsung (Husaini, 2008). Data yang didapatkan dalam penelitian identifikasi dan status konservasi hasil tangkapan ikan pari terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data jenis ikan pari dari hasil tangkapan dengan melihat morfologi yang diamati secara langsung di lokasi penelitian. Selanjutnya ditentukan status konservasinya serta data wawancara dengan nelayan setempat. Adapun data skunder diperoleh data dari studi pustaka, seperti jurnal, buku dan dari web IUCN (<https://www.iucnredlist.org/>) yang mengenai jumlah populasi ikan pari.



**Gambar 1.** Peta lokasi PPI Ujong Baroh (*Google Earth 2024*)

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pari yang telah didaratkan di lokasi pendaratan, kemudian pari diidentifikasi menggunakan studi pustaka laporan teknik pemantauan hasil tangkapan hiu dan ikan pari di Provinsi Aceh dan buku *Economically important shark and Rays of indonesia* (White *et al.*, 2006) Waktu pengamatan dilakukan setiap hari pukul 07.00 - 10.30 Wib selama 26 hari kecuali hari jum'at dikarenakan dihari tersebut tidak ada nelayan melaut. Peneliti mengidentifikasi jenis ikan pari, status konservasi dan menghitung jenis ikan pari yang didaratkan di lokasi berdasarkan jumlah total dan jumlah keseluruhan jenis ikan pari yang didaratkan di PPI Ujong Baroh dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Jenis pengumpulan data

Jenis Data	Data yang dibutuhkan	Sumber
Data Primer	Data identifikasi morfologi ikan pari (bentuk tubuh, sirip, warna, dll.) Jumlah hasil tangkapan ikan pari (total per jenis dan keseluruhan)	Survey langsung di lokasi PPI Ujong Baroh
Data Sekunder	Data status konservasi ikan pari Panduan identifikasi ikan pari	Studi pustaka dari jurnal, buku, dan website IUCN. Website fishbase ( <a href="https://www.fishbase.se/search.php">https://www.fishbase.se/search.php</a> )

Untuk melakukan teknik identifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat bentuk karakter morfologi dari setiap sampel spesies ikan pari. Teknik identifikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan mengacu pada website fishbase (<https://www.fishbase.se/search.php>) yang digunakan.

## 5. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi jenis, jumlah, dan status konservasi ikan pari yang didaratkan di lokasi penelitian melalui pengolahan data menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan pengambilan data enumerasi secara langsung dilapangan serta melakukan pengumpulan data dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail sehingga mendapatkan gambaran yang menyeluruh sebagai hasil dari pengumpulan data dan analisis data dalam jangka waktu tertentu dan terbatas pada daerah tertentu (Sugiyono, 2010). Analisis ini dilaksanakan melalui pengimputan data ke *Microsoft Excel* dengan penyajian berupa tabel, gambar dan grafik yang bertujuan memudahkan dalam mendeskripsikan data meliputi jenis, jumlah, dan status konservasinya.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

#### 1.1 Identifikasi ikan pari

Penelitian yang dilakukan di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat pada Maret-April 2025 tercatat adanya 5 jenis spesies ikan pari yang berhasil didaratkan. Identifikasi dilakukan dengan observasi langsung terhadap ciri morfologi seperti bentuk tubuh, warna, pola kulit, dan keberadaan duri. Kemudian berdasarkan selam dalam mengidentifikasikan pada jenis ikan pari yang didaratkan di PPI Ujong Baroh memiliki masing-masing nama baik secara nasional maupun nama latin diantaranya pari minyak (*Maculabatis macrura*), pari pasir (*Pateobatis uarnacoides*) pari kekeh (*Rhynchobatus australiae*) pari sapi (*Taeniuroops meyeri*) dan pari macan (*Himantura leoparda*).Tabel 3

**Tabel 3.** Jenis-jenis Spesies Ikan Pari

Famili	Nama Spesies	Nama Indonesia
<i>Dasyatidae</i>	<i>Pateobatis uarnacoides</i>	Pari Pasir
<i>Rhincobatidae</i>	<i>Rhynchobatus australiae</i>	Pari Kekeh
<i>Dasyatidae</i>	<i>Maculabatis macrura</i>	Pari Minyak
<i>Dasyatidae</i>	<i>Himantura leoparda</i>	Pari Macan
<i>Dasyatidae</i>	<i>Taeniuroops meyeri</i>	Pari Sapi

#### 1.2 Marfologi ikan pari

Secara umum, morfologi tubuh ikan pari memiliki ciri khas yang unik yaitu berbentuk pipih dan melebar seperti cakram. Tubuhnya terlihat gepeng dan membentang ke samping, terutama pada bagian sirip dada yang menyatu dengan sisi kepala. Seperti jenis ikan lainnya, ikan pari juga dilengkapi dengan organ dasar seperti insang, mulut, anus, dan pada individu jantan terdapat klasper di bagian bawah tubuh (*ventral*). Tubuh bagian atas dan bawahnya cenderung oval atau bundar. Ciri lain yang membedakan ikan pari dari ikan lainnya adalah bentuk ekornya yang menyerupai cambuk dan dilengkapi duri beracun sebagai alat pertahanan diri dari predator. Lebar tubuh ikan pari, yang biasanya berbentuk seperti piringan, bisa mencapai sekitar 1,2 kali panjang tubuhnya. Mata ikan pari tampak menonjol dan terletak di

samping kepala, sedangkan di belakang mata terdapat lubang kecil yang berfungsi membantu proses pernapasan.

Proses keluarnya udara pernapasan dilakukan melalui lima hingga enam pasang lubang insang yang terletak di bagian bawah kepala (Kinakesti dan Wahyudewantoro, 2017). Mulut ikan pari berada di sisi bawah tubuh dengan posisi terminal. Sirip punggungnya sangat kecil bahkan hampir tidak terlihat (Nelson, 2006). Setiap spesies ikan pari memiliki bentuk morfologi yang khas, sehingga pengenalan dan identifikasi spesies sangat bergantung pada ciri-ciri morfologis tersebut. Spesies ikan pari yang didaratkan di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat berjumlah 5 spesies diantaranya, *Pateobatis uarnacoides*, *Rhynchobatus australiae*, *Maculabatis macrura*, *Himantura leoparda*, *Taeniurops meyeri*.(Gambar 2).



*Pateobatis uarnacoides*



*Rhynchobatus australiae*



*Maculabatis macrura*



*Himantura leoparda*



*Taeiniurops meyeri*

Gambar 2. Spesies ikan pari yang didaratkan di PPI Ujong Baroh

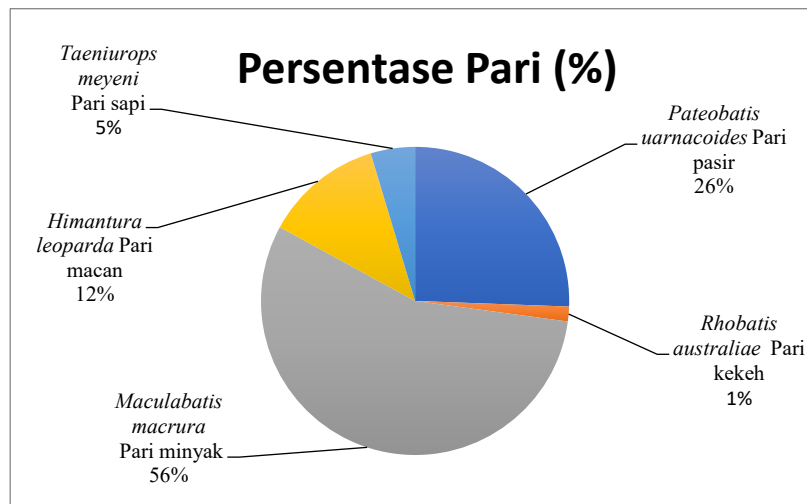
### 1.3 Jumlah Ikan Pari yang Didaratkan di PPI

Selama masa penelitian, total ikan pari yang berhasil tercatat mencapai 129 ekor. Dari keseluruhan data pendaratan tersebut, ditemukan bahwa terdapat 5 jenis spesies pari yang tertangkap, dengan dominasi tertinggi berasal dari spesies *Maculabatis macrura* sebanyak 72 ekor atau sekitar (55,81%) dari total tangkapan. Disusul oleh *Pateobatis uarnacoides* sebanyak 33 ekor (25,58%) *Himantura leopard* 16 ekor (12,40%), *Taeniurops meyeri* 6 ekor (4,65%), Spesies yang jumlahnya lebih sedikit yaitu *Rhobatis australiae* 2 ekor (1,55%). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis pari yang paling banyak didaratkan selama penelitian adalah *Maculabatis macrura* berdasarkan dalam tabel 4 dan diagram di bawah ini.

**Tabel 4.** Jumlah Ikan Pari yang di Daratkan di PPI Ujong Baroh

Nama Latin	Nama Indonesia	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
<i>Pateobatis uarnacoides</i>	Pari pasir	33	25,58%
<i>Rhobatis australiae</i>	Pari kekeh	2	1,55%
<i>Maculabatis macrura</i>	Pari minyak	72	55,81%
<i>Himantura leoparda</i>	Pari macan	16	12,40%
<i>Taeniurops meyeri</i>	Pari sapi	6	4,65%
<b>Jumlah Total</b>		<b>129</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa terdapat lima spesies ikan pari yang didaratkan di PPI Ujong Baroh dengan jumlah tangkapan yang bervariasi. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proporsi masing-masing spesies, data tersebut disajikan dalam bentuk diagram persentase pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Persentase ikan pari

Dari Gambar 6 diatas menunjukkan bahwa ikan pari yang paling dominan didaratkan di PPI ujong baroh selama penilitian adalah jenis spesies *Maculabatis macrura* dengan presentasi 56%, jenis spesies *Pateobatis uarnacoides* dengan presentasi 26%, dan jenis spesies paling rendah yang di daratkan di PPI ujong baroh jenis *Rhobatis australiae* dengan presentasi 1%.

#### 1.4 Status Konservasi Ikan Pari

Berdasarkan data status konservasi dari *IUCN Red List*, *CITES Appendix* ditemukan bahwa dari lima spesies ikan pari yang teridentifikasi di PPI Ujong Baroh, hanya satu spesies yang termasuk dalam kategori perlindungan nasional yaitu *Rhynchobatus australiae* (Pari Kekeh), yang berstatus *Critically Endangered* (CR) menurut IUCN, masuk dalam *Appendix II* CITES. Sementara itu, spesies *Pateobatis uarnacoides* (Pari Pasir) berstatus *Data Deficient* (DD), yang berarti informasi mengenai populasi dan risiko kepunahannya masih terbatas sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menilai status konservasinya secara lebih akurat.

Tiga spesies lainnya, yaitu *Maculabatis macrura* (Pari Minyak), *Himantura leoparda* (Pari Macan), dan *Taeniurops meyeri* (Pari Sapi), masing-masing memiliki status konservasi *Least Concern* (LC) yakni tergolong berisiko rendah terhadap kepunahan, dan *Vulnerable* (VU) yaitu berpotensi terancam punah di alam liar apabila tekanan terhadap populasinya terus berlanjut. Meskipun demikian, ketiga spesies tersebut belum termasuk dalam daftar satwa yang dilindungi secara hukum nasional, walaupun salah satunya telah tercantum dalam *Appendix II* CITES, yaitu kategori spesies yang tidak terancam punah tetapi perdagangannya perlu dikendalikan agar tidak mengancam kelestarian populasi di alam (Tabel 5).

**Tabel 5.** Status Konservasi Ikan Pari di PPI Ujong baroh

Famili	Nama Spesies	Nama Indonesia	Status Konservasi	
			IUCN Red List	CITES Appendix
<i>Dasyatidae</i>	<i>Pateobatis uarnacoides</i>	Pari pasir	<i>Data Deficient</i> (DD)	Tidak terdaftar
<i>Rhynchobatidae</i>	<i>Rhynchobatus australiae</i>	Pari kekeh	<i>Critically Endangered</i> (CR)	<i>Appendix II</i>
<i>Dasyatidae</i>	<i>Maculabatis macrura</i>	Pari minyak	<i>Least Concern</i> (LC)	Tidak terdaftar
<i>Dasyatidae</i>	<i>Himantura leoparda</i>	Pari macan	<i>Vulnerable</i> (VU)	Tidak terdaftar
<i>Dasyatidae</i>	<i>Taeniurops meyeri</i>	Pari sapi	<i>Vulnerable</i> (VU)	<i>Appendix II</i>

## 2. Pembahasan

Famili ikan pari yang paling banyak ditemukan di PPI Ujong Baroh famili *Dasyatidae* dari spesies *Maculabatis macrura* (Pari Minyak) berjumlah 72 ekor, spesies *Pateobatis uarnacoides* (Pari Pasir) berjumlah 33 ekor, spesies *Himantura leoparda* (Pari Macan) berjumlah 16 ekor, dan spesies *Taeniurops meyeri* (Pari Sapi) berjumlah 6 ekor dan dari famili *Rhynchobatidae* dari spesies *Rhynchobatus australiae* (Pari Kekeh) berjumlah 2 ekor Tabel 2. Jumlah ikan pari yang di daratkan di PPI Ujong Baroh, Aceh Barat lebih sedikit jika dibandingkan dengan yang ditemukan pada penelitian Ahmad, *et al.*, (2024) di PPI Ujong Baroh, tercatat terdapat sekitar jumlah total sebanyak 2.230 ekor, serta penelitian Marlian *et al* (2024) di TPI Rigaih Calang, Aceh Jaya, yang tercatat jumlah total berjumlah 47 ekor ikan pari. Dari kelima spesies, *Maculabatis macrura* (Pari Minyak) paling banyak tertangkap, yaitu 72 ekor atau sekitar 55,8 % dari total 129 ekor. Angka ini sejalan dengan hasil riset di perairan



Sumatera Utara yang juga melaporkan dominasi pari minyak di antara pari dasar lainnya (Ahmad *et al.*, 2024).

Jumlah dan persentase ikan pari yang didaratkan di PPI Ujong Baroh dari lima jenis spesies seperti, *Pateobatis uarnacoides* (pari pasir) menempati urutan kedua dengan 33 ekor (25,6 %) diikuti *Himantura leoparda* (pari macan) 16 ekor (12,4 %) *Taeniurops meyeri* (pari sapi) 6 ekor (4,7 %) dan paling sedikit *Rhynchobatus australiae* (pari kekeh) hanya 2 ekor (1,6 %). Menunjukkan bahwa spesies dengan moncong runcing panjang yang biasanya menghuni dasar berpasir di laut dalam sehingga jarang tertangkap oleh alat tangkap nelayan (Last *et al.*, 2016).

Dalam status konservasi, *Rhynchobatus australiae* telah diklasifikasikan oleh IUCN sebagai *Critically Endangered* (CR) dan masuk *Appendix II* CITES, dalam setiap transaksi perdagangan internasional harus mendapat izin khusus untuk menjamin keberlanjutan populasinya (Kyne *et al.*, 2020) Adapun *Pateobatis uarnacoides* meski tidak muncul banyak dalam tangkapan utama berstatus *Data Deficient* (DD), menandakan masih minimnya data populasi dan distribusinya sehingga perlu survei lapangan dan analisis genetik lebih mendalam (Kyne *et al.*, 2020). Sementara itu, *Maculabatis macrura* tergolong *Least Concern* (LC), *H. leoparda* dan *Taeniurops meyeri* dinyatakan *Vulnerable* (VU), namun hanya *Taeniurops meyeri* yang juga tercatat di *Appendix II* CITES Tabel 7. Fakta bahwa empat dari lima spesies tersebut belum mendapat perlindungan hukum di tingkat nasional membuka peluang terjadinya *silent overfishing* penangkapan berlebih tanpa disadari pada stok yang sebetulnya rentan terhadap tekanan berkelanjutan (Dulvy *et al.*, 2014).

Secara regulasi, perburuan pari diatur ketat oleh pemerintah. UU No. 5/1990 melarang penangkapan, pemeliharaan, atau perdagangan satwa dilindungi tanpa izin menteri pelanggarannya dapat dipidana hingga lima tahun atau denda maksimal Rp100 juta (RI, 1990). UU No. 31/2004 jo. UU No. 45/2009 menambahkan sanksi hingga enam tahun penjara dan denda sampai Rp1,5 miliar untuk penangkapan ikan yang tercantum dalam lampiran Permen KP No. 12/2009, termasuk beberapa spesies pari (KKP, 2020). Hal ini diduga oleh minimnya program penyuluhan dan sosialisasi dari pihak terkait, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan serta Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), yang seharusnya berperan aktif dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat nelayan PPI Ujong Baroh. Menurut Tumanggor *et al.*, (2022), kurangnya edukasi mengenai konservasi di tingkat masyarakat pesisir menyebabkan rendahnya kesadaran nelayan terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan spesies dan ekosistem laut. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap menurunnya populasi ikan pari di berbagai wilayah, yang sebagian besar mengalami penurunan tajam akibat tekanan penangkapan yang berlebihan serta kerusakan habitat yang berfungsi sebagai area hidup dan reproduksinya.

Berdasarkan hasil observasi di Pelabuhan Perikanan Ujong Baroh, diketahui bahwa sebagian besar nelayan belum sepenuhnya menyadari bahwa beberapa jenis ikan pari telah termasuk dalam kategori satwa yang dilindungi, baik secara nasional berdasarkan Permen KP No. 59 Tahun 2014 maupun internasional seperti IUCN Red List dan *Appendiks* CITES. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh masih terbatasnya kegiatan penyuluhan dan sosialisasi dari instansi terkait, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan serta Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) yang seharusnya berperan aktif dalam memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat pesisir. Sejalan dengan hal tersebut, Tumanggor *et al.*,

(2022) menjelaskan bahwa rendahnya edukasi konservasi di tingkat masyarakat dapat berdampak pada kurangnya kepedulian nelayan terhadap kelestarian spesies laut dan keberlanjutan ekosistemnya.

### Kesimpulan

Ikan pari yang didaratkan di PPI Ujung Baroh Kabupaten Aceh Barat tercatat terdiri atas lima spesies yaitu *Maculabatis macrura* (pari minyak) *Himantura leoparda* (Pari Macan) *Rhynchobatus australiae* (Pari Kekeh) *Taeniurops meyeri* (Pari Sapi) dan *Pateobatis uarnacoides* (Pari Pasir) dan terdapat jumlah total ikan pari berjumlah 129 ekor. Dari keseluruhan spesies tersebut *Maculabatis macrura* merupakan jenis yang paling mendominasi dengan jumlah 72 ekor. Status konservasi dari lima spesies ikan pari tersebut menunjukkan bahwa hanya satu spesies yang termasuk dalam kategori dilindungi secara nasional yaitu *Rhynchobatus australiae* (Pari Kekeh) yang berstatus *Critically Endangered (CR)* menurut IUCN dan tercantum dalam Appendix II CITES. Spesies lainnya belum termasuk dalam kategori dilindungi, meskipun beberapa di antaranya tergolong rentan terhadap kepunahan. Kondisi ini menggambarkan masih rendahnya kesadaran nelayan serta kurangnya edukasi dan pengawasan dari pihak terkait terhadap upaya konservasi ikan pari.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, D.K., Fuadi, A., Khairi, I., & Amarullah, T. (2024). Pendaratan Ikan Pari (Batoidea) Pada Musim Barat di PPI Ujung Baroh, Aceh Barat. *Bawal: Widya Riset Perikanan Tangkap*, 16(1), 45–54. <https://doi.org/10.15578/bawal.16.1.2024.45-54>
- Biring, S. S. (2011). Pemanfaatan Ikan Pari di Indonesia: Kajian Ekonomi dan Konservasi. *Jurnal Perikanan Indonesia*, 15(2), 45–56.
- Camhi, M., Fowler, S., Musick, J., Brautigam, A. and Fordham, S. (1998). *Sharks and their relatives: Ecology and Conservation*. IUCN.
- Carpenter, K. E. and Niem, V. H. (2001). *FAO species identification guide for fishery purposes. The living marine resources of the Western Central Pacific. Volume 6. Bony fishes part 4 (Labridae to Latimeriidae), estuarine crocodiles, sea turtles, sea snakes and marine mammals* (pp. v+–3381). FAO.
- Compagno, L. J. (2001). *Sharks of the world: An annotated and illustrated catalogue of shark species known to date* (Vol. 1). Food & Agriculture Organization.
- Cortés, E. (2000). Life history patterns and correlations in sharks. *Reviews in Fisheries Science*, 8(4), 299–344.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Aceh. (2022). *Statistik Konsumsi Ikan Provinsi Aceh Tahun 2021*. Banda Aceh: DKP Aceh
- Dulvy, N.K., Fowler, S.L., Musick, J.A.,(2014). *Extinction risk and conservation of the world's sharks and rays*. *eLife*, 3:e00590. <https://doi.org/10.7554/eLife.00590>
- Efendi, P. R., Alkadrie, I. T., Dhewi, R. T. and Rick (2018). *Jejaring Pemanfaatan Hiu dan Pari di Balikpapan*. In: Prosiding Simposium Nasional Hiu Pari Indonesia Ke-2 2018.
- Ehrlich, H. (2010). *Biological materials of marine origin*. Dordrecht: Springer.
- Fahmi, & Dharmadi. (2008). Tangkapan ikan pari di perairan Indonesia: Status dan tantangan pengelolaan. *Jurnal Kelautan dan Perikanan*, 3(1), 12–25.
- Fernando, D., Marimuthu, N., Stevens, G., et al. (2021). *Mobulid ray conservation in Southeast Asia: priorities and policy challenges*. *Marine Policy*, 131, 104593.
- Hafinuddin, H. and Edwarsyah, E. (2020). Teknologi penangkapan rajungan (*Portunus pelagicus* spp.) ramah lingkungan dengan bubu kubah di Kabupaten Aceh Barat Provinsi

- Aceh. Available at: <https://doi.org/10.35308/JMK.V1I1.2242> (Accessed: [tanggal akses]).
- Hebert, P. D., Cywinska, A., Ball, S. L. and DeWaard, J. R. (2003). Biological identifications through DNA barcodes. *Proceedings of the Royal Society of London. Series B: Biological Sciences*, 270(1512), 313–321.
- Heithaus, M. R., Frid, A., Wirsing, A. J. and Worm, B. (2008). Predicting ecological consequences of marine top predator declines. *Trends in Ecology & Evolution*, 23(4), 202–210.
- Henningsen, A. D., & Leaf, R. T. (2010). “An Analysis of the Length–Weight Relationship of Elasmobranchs.” *Journal of Fish Biology*, 77(3), 703–714.
- Hubbs, C. L. and Lagler, K. F. (1967). *Fishes of the Great Lakes region*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Husaini, U. (2008). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilham, M. and Marasabessy, R. (2021). Perlindungan hiu dan pari dalam CITES dan dampaknya bagi nelayan. *Jurnal Hukum Kelautan*, 8(2), 67–79.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Status Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI)*. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, KKP RI.
- Khairiah, S. and Mulyadi, M. (2024). Peran sektor perikanan dalam ekonomi masyarakat Aceh Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Maritim*, 12(1), 34–47.
- Kinakesti, S. M., & Wahyudewantoro, G. (2017). Kajian jenis ikan pari (Dasyatidae) di Indonesia. *Fauna Indonesia*, 16(2), 17-25.
- Klein-MacPhee, G. and Collette, B. B. (2002). Righteye flounders: Family Pleuronectidae. In: *Bigelow and Schroeder's Fishes of the Gulf of Maine*, pp. 560–587.
- Kyne, P. M., Jabado, R. W., Rigby, C. L., Dharmadi, Gore, M. A., Pollock, C. M., ... & Dulvy, N. K. (2020). The thin edge of the wedge: extremely high extinction risk in wedgefishes and giant guitarfishes. *Aquatic Conservation: Marine and Freshwater Ecosystems*, 30(7), 1337-1361.
- Last, P.R., White, W.T., de Carvalho, M.R., Séret, B., Stehmann, M.F.W., & Naylor, G.J.P. (2016). *Rays of the World*. CSIRO Publishing.
- Latifah, O. (2022). Peran PPI dalam mendukung perikanan tangkap di Aceh Barat. *Jurnal Kelautan*, 5(4), 87–102.
- Lawson, J.M., Fordham, S.V. Malley, M.P. (2020). *Managing elasmobranch bycatch and data-poor fisheries: case studies and tools from around the world*. *FAO Fisheries Technical Paper*, No. 652.
- Marasabessy, I. (2021). Identifikasi jenis dan status konservasi ikan pari yang diperdagangkan keluar kota Sorong pada loka pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut Sorong. *Jurnal Riset Perikanan dan Kelautan*, 3(1), 290–302.
- Marlian, N., Lubis, F., Fithria, D., & Warahmah, A. (2024). Identifikasi Jenis dan Status Konservasi Ikan Pari di Tempat Pelelangan Ikan Rigaih Calang, Aceh Jaya. *Jurnal of Aceh Aquatic Science (JAAS)*, 8(1), 38–48. <http://jurnal.utu.ac.id/JAAS>
- Musick, J. A., Harbin, M. M., Berkeley, S. A., Burgess, G. H., Eklund, A. M., Findley, L. (2000). Marine, estuarine, and diadromous fish stocks at risk of extinction in North America (exclusive of Pacific salmonids). *Fisheries*, 25(11), 6–30.
- Nelson, J. S. (2006). *Fishes of the World* (4th ed.). John Wiley & Sons
- Rahardjo, P. 2005. Studi Kebiasaan Makan Ikan Cucut dan Pari Di Laut Jawa. *Jurnal Perikanan Laut dan Lingkungan*, 9(1), 81-93.
- Pauly, D. (2024). The Tyler Prize and the Knowledge Infrastructure. *Fisheries*, 49(5), 204–206.

- Simeon, B. M., Fajri, I., Ula, S., Muttaqin, E., Ichsan, M., Dharmadi, M. A. and Damora, A. (2020). Laporan teknis pemantauan hasil tangkapan hiu dan pari di Provinsi Aceh. *Wildlife Conservation Society*.
- Stevens, J. D., Bonfil, R., Dulvy, N. K. and Walker, P. A. (2000). The effects of fishing on sharks, rays, and chimaeras (chondrichthyans), and the implications for marine ecosystems. *ICES Journal of Marine Science*, 57(3), 476–494.
- Sugiyono, D. P. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, pp. 170–182.
- Sukmaningrum, N., Indriyanti, D. R. and Partaya (2020). Keanekaragaman spesies dan status konservasi ikan hiu dan ikan pari di tempat pelelangan ikan (TPI) Pemalang. *Jurnal Biologi*, 13(2), 202–209.
- Suman, A., Syahrir, M., & Simanjuntak, T. (2019). Komposisi dan Distribusi Hasil Tangkapan Ikan Pelagis di Perairan Barat Sumatera. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 25(2), 127–138. <https://doi.org/10.15578/jppi.25.2.2019.127-138>.
- Tebaiy, S., Manan, J., Suruan, S., Ainusi, J., Ananta, A., Akbar, F., & Yuneni, R. R. (2022). Pemanfaatan Sumber Daya Ikan Hiu dan Pari Secara Tradisional oleh Masyarakat Pesisir Papua Barat. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(2), 117–125.
- Tumanggor, D. (2022). Ancaman konservasi ikan pari di perairan Aceh Barat. *Jurnal Biologi Laut*, 7(3), 55–71.
- Tumanggor, D.L., Situmorang, D.P., & Zega, G.J. (2022). *Persepsi Nelayan terhadap Konservasi Hiu dan Pari di Indonesia*. *Jurnal Kelautan Tropis*, 25(1), 45–55.
- Ward, R. D., Zemlak, T. S., Innes, B. H., Last, P. R. and Hebert, P. D. (2005). DNA barcoding Australia's fish species. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 360(1462), 1847–1857.
- Wheeler, A. and Stebbing, P. (1978). *Key to the fishes of Northern Europe; a guide to the identification of more than 350 species*.
- White, W. T., Last, P. R., Stevens, J. D. and Yearsly, G. K. (2006). *Economically important sharks and rays of Indonesia*. [Place of publication not specified].
- White, W., Last, P., Dharmadi, F., Chodrijah, U., Prisantoso, B., Pogonoski, J. and Blaber, S. (2013). *Market fishes of Indonesia (Jenis-jenis ikan di Indonesia)*. Canberra: Australian Centre for International Agricultural Research. (ACIAR Monograph No. 155).
- White, W.T., Last, P.R., & Dharmadi. (2013). *Elasmobranch biodiversity and conservation in Indonesia*. *Journal of Fish Biology*, 82(5), 1581–1599.
- Wijayanti, F., Abrari, M. P., & Fitriana, N. (2018). Keanekaragaman spesies dan status konservasi ikan pari di tempat pelelangan ikan Muara Angke Jakarta Utara. *Jurnal Biodjati*, 3(1), 23-35.
- WWF-Indonesia. (2020). *Upaya konservasi hiu dan pari di Indonesia*. Laporan WWF.
- Zuriat, M. A., Thahir, M. S. Baskoro and Gazali, M. (2019). Perbandingan hasil tangkapan pada rumpon tali rafia dan rumpon tradisional di perairan Aceh Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 11(2), 369–376.